

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Fenomena yang merisaukan banyak pihak pada saat ini yaitu pola pacaran yang seharusnya digunakan sebagai wahana untuk belajar melakukan peran sesuai dengan jenis kelamin maupun keterampilan sosial yang berguna untuk penyesuaian diri pada fase perkembangan berikutnya seringkali disalah artikan, bahkan cenderung melakukan perilaku seksual yang menyimpang seperti bercumbu hingga *free sex*. Remaja perempuan nampaknya orangtua masih terus memberikan pendampingan dan memberikan penjelasan terutama ketika anak memasuki menstruasi pertama. Remaja laki-laki cenderung lebih banyak memperoleh pengetahuan seksual dari teman atau pun media massa.

Keresahan orang tua terhadap perkembangan *free sex* sudah sampai pada kondisi darurat yang harus mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak terutama tokoh agama, aktivis pendidikan, dan pemerintah yang mendapatkan amanah dari rakyat untuk mensejahterakan dan membahagiakan kehidupan masyarakat (Windijarti, 2011).

Media elektronik seperti TV, video, CD, film, internet, HP, dan media cetak seperti koran, majalah, tabloid, brosur, foto, kartu, kertas stensilan yang berbau porno dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, dan semakin terbuka dengan mudah tanpa ada pengendalian yang memadai. Orangtua dan pemerintah semakin permisif dan seakan memberikan dukungan kepada produk ini cukup karena cukup laris di pasaran.

Perkembangan media massa dan elektronik yang semakin pesat tampaknya mempengaruhi pola perilaku remaja, khususnya perilaku seksual remaja. Kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat misalnya tayangan film-film yang masih terkesan vulgar, maraknya VCD porno, maupun adegan-adegan panas yang begitu mudahnya diakses di internet.

Perkembangan ilmu dan teknologi juga membuat dunia bagaikan desa buana yang segalanya serba transparan, mudah, dan cepat diakses oleh siapa, kapan, di mana saja. Informasi dan pengalaman seksual bisa diperoleh secara bebas, telanjang, dan tanpa filter. Hal ini bisa berpengaruh secara psikis bagi anak. Jika anak memperoleh informasi dan pengalaman tentang seks yang salah akan membuat beban psikis bisa mempengaruhi kesehatan seksualnya kelak.

Perkembangan zaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun lalu seperti berciuman dan bercumbu, kini sudah dianggap biasa. Bahkan, ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*.

Seks bebas (*free sex*) atau seks pranikah kini telah menjadi *trend* oleh beberapa kelompok pelajar serta merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Atas dasar fenomena tersebut, segala peraturan dan tindakan hukum telah dilakukan. Akan tetapi masih saja sulit untuk diatasi dan belum ditemukan solusi yang terbaik. Di sinilah peran orangtua dirasakan penting, karena orangtua wajib untuk mengarahkan secara bijaksana informasi yang benar dan tepat sesuai dengan kebutuhan remaja.

Tindakan asusila dan pergaulan bebas yang kian marak di beberapa kelompok pelajar disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab utamanya yaitu tabunya atau minimnya pengetahuan seks yang benar dan terpadu melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (keluarga/orang tua). Kenyataan menunjukkan bahwa orangtua yang seharusnya menjadi sumber informasi yang utama mengenai seksualitas pada anak-anaknya, namun dalam memberikan informasi tentang seks seringkali tidak memadai, bahkan membuat remaja semakin bingung.

Riset yang dilakukan pada tahun 2018 di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan, ternyata 16% remaja usia SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan 44% remaja usia SMA (Sekolah Menengah Atas) telah melakukan hubungan seks. Saat ditanya di mana lokasi melakukan hubungan seks itu 40% mengatakan di rumah orang tua, 20% di tempat kos, dan 20% di hotel. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak orang tua saat ini tidak peduli dengan kehidupan seks anaknya dan menganggap hal itu sudah lumrah dilakukan. Bahkan orangtua tidak dapat menjadi teladan terkait kesetiaan dengan pasangan (Anggraini, 2018).

Upaya dunia pendidikan dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan adanya pendidikan seks. Pendidikan seks belum menjadi mata pelajaran khusus dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Tetapi banyak sekolah di Indonesia yang sudah memasukan unsur pendidikan seks secara implisit pada sebagian mata pelajaran, seperti Biologi, Pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana cara penyampaian pendidikan seks agar efektif sebagai langkah pencegahan penyimpangan seks, baik sebagai pelaku maupun korban.

Pendidikan seks adalah proses dimana fasilitator dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruh yang positif kepada peserta pendidikan seks, dengan tujuan agar peserta pendidikan seks dapat mengerti dan memahami materi- materi yang diberikan dalam pendidikan seks, yang mencakup tentang perubahan- perubahan yang terjadi ketika memasuki masa remaja (perubahan fisik, psikologis, dan sosial), latar belakang diperlukannya pendidikan seks bagi remaja, tantangan menuju kesejahteraan seksual remaja, organ-organ seksual pria dan wanita, fertilisasi (pembuahan), perkembangan janin, bentuk-bentuk perilaku seksual remaja, akibat- akibat yang dapat ditimbulkan dengan melakukan perilaku seks bebas, penyakit- penyakit menular seksual dan jenis-jenisnya, cara mengatasi gejala seksual remaja, pengertian dan makna seksualitas, serta nilai-nilai seksual pria dan wanita (Giri, 2013).

Survei oleh WHO tahun 2013 tentang pendidikan seks membuktikan, pendidikan seks bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan, yang berarti juga dapat mengurangi tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas. Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau dikenal *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Ini penting untuk mencegah biasanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, juga sebagai immunitas terhadap pergaulan di zaman sekarang ini.

Perilaku seksual yang semakin marak dilakukan remaja membuat kekhawatiran dan menganggap bahwa kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks telah memberikan dampak negatif pada perilaku seksual remaja terutama siswa-siswi SMA. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan perbandingan secara kuantitatif tentang persepsi siswa SMA dan MA tentang pendidikan seks dan melihat keterkaitannya pada perilaku seksual mereka. Atas dasar permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Studi Komparatif Persepsi Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Pasundan 1 Bandung dengan SMA PGII 2 Bandung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang muncul antara lain :

1. Bagaimana persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA Pasundan 1 Bandung ?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA PGII 2 Bandung?
3. Bagaimana perbedaan persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA Pasundan 1 Bandung dengan SMA PGII 2 Bandung ?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian mengenai persepsi siswa tentang pendidikan seks di SMA Pasundan 1 Bandung dan MAN 1 Bandung antara lain :

- 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA Pasundan 1 Bandung.
- 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA PGII 2 Bandung.
- 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA Pasundan 1 Bandung dengan SMA PGII 2 Bandung.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis yang meliputi :

1. Manfaat Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan konsep-konsep dan teori-teori kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Persepsi Siswa Tentang kesehatan reproduksi di SMA Pasundan 1 Bandung dan SMA PGII 2 Bandung.
2. Manfaat Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada siswa, orangtua, guru, dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kesehatan reproduksi kepada remaja di SMA Pasundan 1 Bandung dan SMA PGII 2 Bandung.

### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Fokus perhatian penulis adalah pendidikan seks pada remaja. Karena pendidikan seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat terutama orang tua. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anak, tentunya orangtua mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pendidikan seks sejak dini bagi anak.

UU No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyatakan bahwa: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya” (Adi Fahrudin, 2012).

Pemenuhan kebutuhan anak termasuk pendidikan seks merupakan kajian bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Kesejahteraan Sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan dibidang sosial yang fokus kepada masyarakat termasuk masalah sosial yang ada di dalam masyarakat. Definisi masalah sosial: “masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam antar hubungan di antara warga masyarakat dan tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial” (Raab dan Selznick dalam Soetomo, 2010).

Definisi di atas menjelaskan bahwa masalah sosial berbeda dengan masalah individu, namun masalah individu dapat dikatakan masalah sosial apabila berkembang menjadi isu sosial. Salah satu contoh masalah sosial yang sangat populer di kalangan remaja Indonesia saat ini adalah masalah seksual terkait seks bebas. “Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra marital intercourse* atau *kinky sex* merupakan bentuk pembebasan seks yang di pandang tidak wajar, tidak terkecuali bukan saja oleh agama dan negara, tetapi juga oleh filsafat” (Yusuf, 2002).

Ironinya perilaku itu nyatanya cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Pada tahap ini remaja biasanya lemah dan penggunaan alat panaptikon dirinya, yakni lemah dalam penggunaan nilai-nilai, norma dan kepercayaan.

Pembahasan tentang topik seks merupakan sesuatu yang disikapi dengan dua kutub yang berlawanan pada masyarakat saat ini. Meskipun pendidikan seks telah dikembangkan di berbagai tempat, namun masih banyak orang yang menutup rapat-rapat masalah seks di balik kelambu dan tidak mau membicarakannya dengan pihak manapun. Budaya dan agama dianggap sebagai penghalang dalam membicarakan masalah seks. Bagi sebagian orang, pembicaraan masalah seksual dianggap kurang ajar, dosa, dan tabu. Masih banyak orang tua, pendidik atau tokoh agama yang tidak mau membicarakan masalah seks pada anak-anak. Akibatnya banyak anak-anak yang mencari informasi tentang masalah seks dari sumber yang tidak bertanggung jawab dan bereksperimen di luar batas yang seharusnya.

Perilaku seks bebas tentunya sangat mempengaruhi kondisi kesehatan reproduksi manusia. Definisi kesehatan reproduksi antara lain :

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, sosial dan lingkungan serta bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya (WHO dalam Harnani, Marlina, & Kursani, 2019).

Pendidikan seks yang masih tabu bagi siswa diduga dapat meningkatkan perilaku seksual pada saat pacaran yang kurang sehat bahkan tidak sehat. Hal tersebut dikarenakan siswa yang memasuki usia remaja ini kurang terbuka dalam mendapatkan informasi yang benar dan sehat tentang seks..

Pengetahuan dan informasi yang minim diperoleh dari orang tua membuat anak semakin bingung, sedangkan disisi lain ada dorongan rasa ingin tahu yang sangat besar maka remaja mencari informasi yang dapat diperoleh dari sumber lain atau melakukannya dengan cara coba-coba. Oleh karena itu, orangtua mempunyai

peran yang besar dalam membimbing pertumbuhan sikap yang sehat termasuk menjelaskan batas-batas perilaku yang dianggap baik atau tidak baik dalam hubungan dengan lawan jenis, sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar batas.

Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan seks. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar waktu remaja akan dihabiskan di sekolah, sehingga gurulah yang menjadi pengganti orangtua dalam melaksanakan pendidikan seks agar siswa yang memasuki masa remaja terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang. Melalui pendidikan seks guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab pada anak dengan mengenalkan tugas dan fungsi anggota tubuh berdasarkan jenis kelamin anak.

Penerapan pendidikan seks bagi remaja yang dilakukan secara optimal baik oleh orang tua maupun tenaga pendidik, persepsi siswa yang memasuki usia remaja tentang pendidikan seks akan berubah dan pendidikan seks tidak lagi tabu di kalangan remaja, orang tua, dan masyarakat. "Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensori" Walgito (dalam Baihaqi, 2016).

Definisi di atas menjelaskan bahwa persepsi siswa dapat diartikan sebagai pendapat mengenai suatu objek berdasarkan hasil pemikiran yang didapat dari pengalaman atau pemahaman mereka terhadap pendidikan seks yang diberikan di sekolah. Persepsi siswa akan memberi pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan. Apabila persepsi siswa baik atau positif terhadap suatu hal, maka

pengambilan keputusan akan selaras dengan persepsi tersebut, begitupun sebaliknya. Demikian pula persepsi yang ditunjukkan oleh siswa terhadap pendidikan seks di sekolah.

Penerapan pendidikan seks sejak dini pada anak dalam lingkungan keluarga dapat mengembalikan fungsi utama keluarga yaitu sebagai tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan cinta kasih dari orang tuanya, dan orangtua bertanggung jawab dalam menanamkan nilai dan norma pada setiap anggota keluarga. Definisi keluarga sendiri yaitu :

Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak. Keluarga merupakan tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil dalam masyarakat. (Gunarsa, 2002)

Definisi di atas menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk pondasi yang baik bagi anak agar nantinya mereka akan menjadi orang yang baik juga. Termasuk pendidikan seks sejak dini yang diberikan kepada anak, hal tersebut bertujuan agar ketika anaknya memasuki usia remaja bisa membatasi diri dalam bergaul dengan lawan jenis dan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang.

Pendidikan seks sebagai sebuah solusi seharusnya mampu memberikan jalan keluar terhadap status darurat tentang penyimpangan seksual yang ada di Indonesia. Pendidikan seks yang selama ini dirasakan anak di lingkungan sekolah masih jauh dari harapan dan rasa ingin tahu siswa. Siswa yang memasuki usia remaja mempunyai keinginan melakukan seks secara alami, karena itu adalah fitrah dari Tuhan.

Realitas pendidikan seks yang belum sebanding antara sekolah dengan dunia anak masa kini dengan internet dan televisi di tangannya. Tujuan pendidikan seks yang sebenarnya untuk mentransfer nilai-nilai budaya bangsa kepada peserta didik belum sepenuhnya dapat diwujudkan. Pendidikan seks yang terimplementasi saat ini hanya berupa pengenalan organ reproduksi manusia, bentuk-bentuk pelanggaran seksual, bahaya dan dampaknya. Sehingga siswa secara mandiri berusaha mencari pengetahuan lain untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Hal ini membuat peserta didik lebih banyak belajar tentang seks dari teman, internet, televisi, dan media lain yang tidak memiliki nilai-nilai moral. Definisi pendidikan seks yaitu :

Pendidikan seks dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan yang mengkaji seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, hubungan kelamin, aspek fisiologi, penyakit kelamin serta perilaku seks yang menyimpang. (Aziz, 2017)

Selaras dengan pengertian di atas, seorang ahli berpendapat: “pendidikan seks merupakan sebuah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan” (Ulwan dalam Aziz, 2017).

Definisi di atas menjelaskan bahwa pendidikan seks lebih dari sekedar kajian tentang seksualitas manusia dalam mata pelajaran biologi, agama, olahraga atau bimbingan konseling. Tujuan mempelajari seksualitas manusia adalah agar siswa mengetahui lebih banyak tentang seks, sehingga mereka tidak lagi merasa penasaran dan tidak ingin coba-coba untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Anjuran agar pendidikan seks harus dimulai dalam dan dari keluarga banyak bermunculan dari berbagai kalangan. Umumnya pendidikan remaja diberikan pada masa remaja, karena pada masa ini pertumbuhan ciri seksual sekunder mulai

berkembang pesat. Meski demikian, ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks karena khawatir akan munculnya dorongan rasa keingintahuan remaja untuk mencobanya.

Orang tua seringkali menganggap tabu terhadap pendidikan seks. Pada umumnya orang tua beranggapan bahwa anak akan mengetahui sendiri tentang seks apabila mereka telah dewasa. Anggapan tersebut membuat orang tua akan cenderung menolak atau menghindar ketika anak ingin mendiskusikan tentang seks. Orang tua sering menganggap pendidikan seks akan diperoleh anak seiring dengan berjalannya waktu menuju dewasa. Orang tua seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Pengetahuan orang tua yang minim terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin berkiblat ke arah barat menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seks pada anak dalam lingkungan keluarga.

## **1.5 Hipotesis**

### **❖ Hipotesis Utama**

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan persepsi pada siswa di SMA Pasundan 1 Bandung dan SMA PGII 2 Bandung.

$H_1$  : Terdapat perbedaan persepsi pada siswa di SMA Pasundan 1 Bandung dan SMA PGII 2 Bandung.

❖ Sub Hipotesis

1.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan persepsi tentang upaya pengajaran kesehatan reproduksi di SMA Pasundan 1 Bandung dengan SMA PGII 2 Bandung.

$H_1$  : Terdapat perbedaan persepsi tentang upaya pengajaran kesehatan reproduksi di SMA Pasundan 1 Bandung dengan SMA PGII 2 Bandung.

2.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan persepsi tentang dampak negatif perilaku seksual di SMA Pasundan 1 Bandung dengan SMA PGII 2 Bandung.

$H_1$  : Terdapat perbedaan persepsi tentang dampak negatif perilaku seksual di SMA Pasundan 1 Bandung dengan SMA PGII 2 Bandung.

## 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan untuk mempermudah penelitian antara lain:

1. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensori. Walgito (dalam Baihaqi, 2016) juga mengemukakan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu.

2. Remaja didefinisikan sebagai suatu periode perkembangan dari transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional.
3. Pendidikan seks dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan yang mengkaji seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, hubungan kelamin, aspek fisiologi, penyakit kelamin serta perilaku seks yang menyimpang.
4. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, sosial dan lingkungan serta bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya.

**Tabel 1.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item Pernyataan</b>
Persepsi Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi	Persepsi tentang materi kesehatan reproduksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alat reproduksi</li> <li>2. Masa pubertas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan tentang ovarium.</li> <li>2. Pengetahuan tentang fungsi rahim.</li> <li>3. Pengetahuan tentang fungsi vagina.</li> <li>4. Pengetahuan tentang tuba fallopi.</li> <li>5. Pengetahuan tentang penis</li> <li>6. Pengetahuan tentang testis.</li> <li>7. Pengetahuan tentang skrotum</li> <li>8. Pertumbuhan tinggi badan yang cepat.</li> <li>9. Menstruasi.</li> <li>10. Mimpi basah.</li> <li>11. Perubahan suara.</li> <li>12. Mulai mencari tau tentang diri sendiri.</li> </ol>

	Persepsi tentang dampak perilaku seksual	<p>3. Perilaku Seksual</p> <p>1) Kehamilan</p> <p>2) Dampak Negatif Penyakit Menular Seksual (PMS)</p>	<p>13. Ketertarikan dengan lawan jenis.</p> <p>14. Memperhatikan penampilan fisik.</p> <p>15. Pacaran sehat secara fisik.</p> <p>16. Pacaran sehat secara emosional.</p> <p>17. Pacaran sehat secara sosial.</p> <p>18. Pacaran sehat secara seksual.</p> <p>19. Menonton film porno.</p> <p>20. Lesbian.</p> <p>21. Gay.</p> <p>22. Seks bebas.</p> <p>23. Aktivitas <i>kissing</i> saat pacaran.</p> <p>24. <i>Morning sickness</i>.</p> <p>25. Resiko kehamilan muda.</p> <p>26. Menarik diri.</p> <p>27. Perkembangan janin.</p> <p>28. Tindakan aborsi.</p> <p>29. Pengetahuan tentang HIV/AIDS.</p> <p>30. Penularan HIV melalui sperma ke darah.</p> <p>31. Penularan HIV melalui ibu dengan HIV yang hamil.</p> <p>32. Penularan HIV melalui ibu dengan HIV yang menyusui.</p> <p>33. Penularan HIV melalui transfusi darah.</p> <p>34. Penularan HIV melalui penggunaan jarum suntik.</p>
--	--	--	--

Sumber : Studi Literatur, 2020

## **1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.7.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang mengkaji suatu gejala atau masalah-masalah yang sedang terjadi saat ini. Data tersebut dikumpulkan kemudian dijelaskan dan dianalisis guna menguji hipotesis yang diajukan.

### **1.7.2 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasi menurut Soehartono (2015) adalah jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti. Populasi dari kedua lokasi penelitian ini adalah siswa SMA Pasundan 1 Bandung dan SMA PGII 2 Bandung yang kemudian diambil untuk dijadikan sampel dengan prosentasi yang berbeda namun jumlahnya sama.

Sampel menurut Soehartono (2015) adalah suatu bagian dari populasi yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Dari 1.101 populasi siswa SMA Pasundan 1 Bandung akan diambil sampel sebesar 2,99% maka 33 responden yang akan dijadikan kelompok I, dan dari 346 populasi siswa SMA PGII 2 Bandung akan diambil sampel sebesar 9,5% maka 33 responden yang akan dijadikan kelompok II.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Sampel tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Siswa SMA Pasundan 1 Bandung.
2. Siswa SMA PGII 1 Bandung.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Angket, adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (*respons*) atas – atau menjawab – pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- 2) Wawancara (*interview*), adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak. Wawancara juga dapat dilakukan dengan telepon.
- 3) Studi Dokumen, merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.

#### **1.7.4 Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam menguji hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan skala ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian skala ordinal yaitu :

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya daripada golongan yang lain. (Soehartono, 2015)

Teknik pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert.

Skala ini terdiri atas sejumlah pertanyaan yang menunjukkan sikap terhadap suatu

objek tertentu. Skala likert ini mengandung tingkatan kategori jawaban dengan masing-masing skor sebagai berikut :

- a. Kategori jawaban sangat tinggi diberi skor 5
- b. Kategori jawaban tinggi diberi skor 4
- c. Kategori jawaban sedang diberi skor 3
- d. Kategori jawaban rendah diberi skor 2
- e. Kategori jawaban sangat rendah diberi skor 1

### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis, penulis menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif dipergunakan uji statistik dengan rumus U Mann-Whitney, karena menggunakan dua sampel yang independen, dan dengan menggunakan skala ordinal. Adapun langkah-langkah pengujian data kuantitatif dengan uji statistik adalah sebagai berikut :

- 1) Menggambarkan dua kelompok seolah-olah ada satu kelompok.
- 2) Menjumlah skor jawaban responden masing-masing kelompok (kelompok I dan kelompok II), kemudian diberi peringkat pada setiap skor mulai dari skor terkecil sampai dengan skor terbesar.
- 3) Menghitung rumus :

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

Keterangan :

$U_1$  : Statistik uji  $U_1$

$U_2$  : Statistik uji  $U_2$

$R_1$  : Jumlah rank sampel 1

$R_2$  : Jumlah rank sampel 2

$n_1$  : Banyaknya anggota sampel 1

$n_2$  : Banyaknya anggota sampel 2

- 4) Mencari Z dengan rumus :

$$Z = \frac{U - \frac{n_1 \cdot n_2}{2}}{\sqrt{\left(\frac{n_1 \cdot n_2}{(n_1 + n_2) \cdot (n_1 + n_2 - 1)}\right) \left(\frac{(n_1 + n_2)^3 - (n_1 + n_2)}{12} - \sum \frac{t_i^3 - t_i}{12}\right)}}$$

## 1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pasundan 1 Bandung dengan SMA PGII 2 Bandung yang siswanya masuk ke dalam kategori remaja.

### 1.8.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhitung sejak bulan September 2019 sampai Februari 2020, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut :

- 1) Tahap Persiapan
- 2) Tahap Pelaksanaan
- 3) Tahap Pelaporan

**Tabel 1.2**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2019 – 2020					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Tahap Pra Lapangan							
1.	Penjajakan						
2.	Studi Literatur						
3.	Penyusunan Proposal						
4.	Seminar Proposal						
5.	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6.	Pengumpulan Data						
7.	Pengelolaan dan Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan							
8.	Bimbingan Penulisan						
9.	Pengesahan Hasil Penelitian						
10.	Sidang Laporan Akhir						

Sumber: Studi Literatur, 2020

